

**MEMAKNAI UCAPAN YESUS DALAM INJIL MATIUS 10:34-42 DARI  
PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**OLEH:**  
**KRISNA YOGA PRADIGDYA**  
01140002

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**

2018

**UNDERSTANDING THE WORD OF JESUS IN THE GOSPEL OF MATTHEW 10:34-42  
FROM PERSPECTIVE OF MEMAYU HAYUNING BAWANA**

OLEH:

KRISNA YOGA PRADIGDYA

01140002

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2018

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Memaknai Ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42 dari**

**Perspektif *Memayu Hayuning Bawana***

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh

**Krisna Yoga Pradigya**

**01140002**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Desember 2018

**Yogyakarta, 12 Desember 2018**

Disahkan oleh:

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

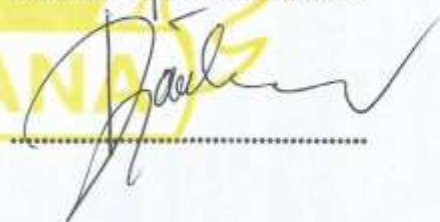
1. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.



2. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.



3. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



**Dekan**

  
**Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D**

**Kepala bidang Studi**

  
**Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Desember 2018



Krisna Yoga Pradigdy

©UKDW

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Memaknai Ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42 dari Perspektif Memayu Hayuning Bawana*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di fakultas Teologi program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga memiliki kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mampu memperluas atau memperdalam tulisan ini dari semua pihak.

Terselesainya skripsi ini tentu terkait dengan bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi, terutama kepada yang saya hormati:

1. Orang Tua penulis Bapak Joko P dan Ibu Yatini yang selalu mendukung dalam doa, materi, motivasi serta kontribusi lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. sebagai dosen pembimbing saya selama proses penulisan skripsi yang telah banyak membantu dalam membantu mengolah ide, cara menulis, serta memberikan cara pandang baru.
3. Ibu Rena Sesaria Yudhita, M.Th dan Bapak Daniel K. Listijabudi. Ph.D sebagai dosen penguji skripsi saya yang berkontribusi dalam membuka wawasan penulis untuk melihat sudut pandang lain dari pembahasan skripsi serta mempertajam isi skripsi.
4. Bapak Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D selaku dekan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Ibu Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A selaku kepalabidang studi fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing baik dalam hal administrasi dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
7. Yesikha Anggraeni, kekasih hati yang selalu mendukung dengan berbagai macam cara dan dalam doa.

Yogyakarta, 12 Desember 2018

Krisna Yoga Pradigdy

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Judul Skripsi.....	4
1.4. Tujuan Penulisan .....	4
1.5. Metode Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II: MEMAYU HAYUNING BAWANA</b> .....	<b>8</b>
2.1. <i>Memayu Hayuning Bawana</i> Dalam Kehidupan Orang Jawa .....	8
2.2. <i>Tata-Titi-Tentrem karta Raharja</i> .....	14
2.3. Eling lan Waspada.....	15
a) Prinsip Rukun.....	16
b) Prinsip Hormat .....	17
2.4. Batas-batas Toleransi Orang Jawa .....	18
2.5. Kesimpulan .....	25
<b>BAB III: Tafsir Matius 10:34-42 dari Perspektif Memayu Hayuning Bawana</b> .....	<b>27</b>
3.1. Teks Matius 10:34-42, Tentang Pernyataan Yesus .....	27
a) Konteks Perikop .....	27
b) Pernyataan Yang Ambigu .....	31
c) Melihat Benang Merah Pernyataan Yesus .....	34
3.2. Pola Penulisan Tafsir.....	37

3.3. Teks Matius 10:34-42 Dalam Empat Versi Terjemahan.....	38
a) Versi Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru .....	38
b) Versi Alkitab Bahasa Jawa 2006.....	39
c) Versi Bahasa Yunani.....	40
d) Usulan Terjemahan Penulis dari Teks Bahasa Yunani.....	40
3.4. Struktur Narasi .....	41
3.5. Interpretasi Ucapan Yesus pada Matius 10:34-42 dari Perspektif Memayu Hayuning Bawana.....	42
a) Pemberitaan Tentang Kondisi di Masa Depan, Zaman <i>Kalatidha</i> (ayat 34-36) .....	42
b) Peringatan Yesus untuk tetap menjadi layak (ayat 37-39) .....	52
c) Penyadaran oleh Yesus, <i>memayu hayuning bawana</i> (ayat 40-42). .....	60
3.6. Kesimpulan .....	64
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	67
4.2. Refleksi Terhadap Penggunaan Metode Seeing Through .....	68
4.3. Relevansi Bagi Konteks Masa Kini .....	70
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>72</b>

## ABSTRAK

### MEMAKNAI UCAPAN YESUS DALAM INJIL MATIUS 10:34-42 DARI PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA

Dalam kebudayaan Jawa kedamaian menjadi cita-cita tertinggi dalam kehidupan. Cita-cita itu kemudian memunculkan prinsip-prinsip bagi orang Jawa untuk menjalin relasi dengan ciptaan yang lain. Kesadaran terhadap posisi dan tugas sebagai manusia yang saling terkait dengan ciptaan lain menjadi prinsip dasar bagi orang Jawa untuk menggapai kedamaian. Prinsip itu kemudian membuat orang Jawa dikenal dengan karakternya yang cinta damai dan menghindari konflik yang tidak perlu. Sebagai orang Jawa Kristen, tentunya prinsip hidup itu juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang ada di dalam Alkitab. Yesus bagi orang Kristen menjadi sumber utama dalam pengajaran prinsip hidup sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab. Prinsip hidup Yesus yang menjadi sorotan utama adalah prinsip kasih dan cinta damai. Namun prinsip kasih dan cinta damai itu seolah-olah tampak ternoda dengan ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42. Perkataan Yesus tentang kedatanganNya yang tidak membawa damai melainkan membawa pedang tampak menunjukkan bahwa Yesus jauh dari prinsip hidup kasih dan cinta damai, yang muncul justru sikap yang menakutkan, tidak cinta damai bahkan penuh dengan kekerasan. Hal ini menarik dikaji lebih dalam untuk menggali makna ucapan Yesus dari perspektif budaya Jawa, khususnya dalam kerangka konsep *memayu hayuning bawana*. Dalam konsep *memayu hayuning bawana* itu terkandung prinsip-prinsip dasar tindakan orang Jawa dalam menghadirkan kedamaian. Dari sini penulis juga menyadari bahwa Alkitab seharusnya juga bisa dipahami dan dimaknai melalui kebudayaan lain, dalam hal ini secara khusus adalah budaya Jawa. Untuk melakukan proses pembacaan dari perspektif budaya Jawa, penulis menggunakan metode tafsir *seeing through* yang ditawarkan oleh Kwok Pui-Lan dalam hermeneutik multi-iman.

**Kata kunci:** budaya, *memayu hayuning bawana*, prinsip hidup orang jawa, karakter Yesus, ucapan Yesus, Matius 10:34-42, kedamaian.

Lain-lain:

vii + 73 ; 2018

23 (1985-2017)

Dosen Pembimbing: Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.



## ABSTRAK

### MEMAKNAI UCAPAN YESUS DALAM INJIL MATIUS 10:34-42 DARI PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA

Dalam kebudayaan Jawa kedamaian menjadi cita-cita tertinggi dalam kehidupan. Cita-cita itu kemudian memunculkan prinsip-prinsip bagi orang Jawa untuk menjalin relasi dengan ciptaan yang lain. Kesadaran terhadap posisi dan tugas sebagai manusia yang saling terkait dengan ciptaan lain menjadi prinsip dasar bagi orang Jawa untuk menggapai kedamaian. Prinsip itu kemudian membuat orang Jawa dikenal dengan karakternya yang cinta damai dan menghindari konflik yang tidak perlu. Sebagai orang Jawa Kristen, tentunya prinsip hidup itu juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang ada di dalam Alkitab. Yesus bagi orang Kristen menjadi sumber utama dalam pengajaran prinsip hidup sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab. Prinsip hidup Yesus yang menjadi sorotan utama adalah prinsip kasih dan cinta damai. Namun prinsip kasih dan cinta damai itu seolah-olah tampak ternoda dengan ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42. Perkataan Yesus tentang kedatanganNya yang tidak membawa damai melainkan membawa pedang tampak menunjukkan bahwa Yesus jauh dari prinsip hidup kasih dan cinta damai, yang muncul justru sikap yang menakutkan, tidak cinta damai bahkan penuh dengan kekerasan. Hal ini menarik dikaji lebih dalam untuk menggali makna ucapan Yesus dari perspektif budaya Jawa, khususnya dalam kerangka konsep *memayu hayuning bawana*. Dalam konsep *memayu hayuning bawana* itu terkandung prinsip-prinsip dasar tindakan orang Jawa dalam menghadirkan kedamaian. Dari sini penulis juga menyadari bahwa Alkitab seharusnya juga bisa dipahami dan dimaknai melalui kebudayaan lain, dalam hal ini secara khusus adalah budaya Jawa. Untuk melakukan proses pembacaan dari perspektif budaya Jawa, penulis menggunakan metode tafsir *seeing through* yang ditawarkan oleh Kwok Pui-Lan dalam hermeneutik multi-iman.

**Kata kunci:** budaya, *memayu hayuning bawana*, prinsip hidup orang jawa, karakter Yesus, ucapan Yesus, Matius 10:34-42, kedamaian.

Lain-lain:

vii + 73 ; 2018

23 (1985-2017)

Dosen Pembimbing: Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

## BAB I: PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Orang Jawa terkenal dengan karakternya yang mampu mengolah sikap dan tindakannya dalam memperjuangkan damai dan menghindari konflik yang tidak perlu. Karakter tersebut tentunya tidak lepas dari pandangan hidup orang Jawa yang bertumpu pada pendekatan harmoni.<sup>1</sup> Namun bukan berarti dalam budaya Jawa sendiri tidak ada kekerasan. Kekerasan tentu ada dan menjadi bagian dari realitas dunia. Latar belakang pendekatan harmoni dalam orang Jawa berkaitan erat dengan pemahamannya mengenai dunia. Bagi orang Jawa dunia diciptakan dalam keadaan yang selaras, di mana semua ciptaan dan realitas yang ada berada pada tempat yang tepat.<sup>2</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa setiap ciptaan memiliki posisi dan fungsinya masing-masing sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan. Ketika ciptaan itu tidak menempati dan tidak menjalankan fungsinya tentu akan terjadi kekacauan, dalam lingkup sosial kekerasan menjadi salah satu contohnya. Dari sini tampak bahwa setiap ciptaan pada dasarnya tidak terpisah dengan ciptaan yang lain, melainkan saling terhubung sebagai kesatuan yang menyeluruh.<sup>3</sup> Melalui pemahaman tersebut kemudian muncul berbagai macam perenungan filosofis untuk mengatasi berbagai macam persoalan seperti sikap *eling lan waspada* (ingat dan waspada), *nrima ing pandum* (menerima pemberian Tuhan), *andhap asor* (rendah hati), *tepa slira* (tidak memperlakukan seseorang dengan tindakan yang juga tidak disenangi), dan sebagainya.<sup>4</sup> Secara eksplisit nilai-nilai itu terukir dalam budaya Jawa *memayu hayuning bawana*.

“*Memayu Hayuning Bawana*” menjadi sandaran bagi pola perilaku orang Jawa dalam jalinan relasi.<sup>5</sup> Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Suwardi Endraswara, “*memayu hayuning bawana* merupakan upaya melindungi keselamatan (kesejahteraan) dunia baik lahir maupun batin”.<sup>6</sup> Dari pengertian itu, terlihat bahwa di dalam *memayu hayuning bawana* terdapat berbagai macam nilai atau sikap hidup hasil dari perenungan filosofis yang telah disebutkan di

---

<sup>1</sup> Edi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralism; Menggali Nilai-nilai Kehidupan Mencapai Kearifan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h.135

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h.93

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h.82

<sup>4</sup> Edi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralism*, h.134

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h.15

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, h.16

atas untuk hidup harmonis. Melindungi kesejahteraan dunia dalam hal ini dipahami sebagai pola hidup untuk menghindari pertentangan dan konflik yang lebih besar, sehingga kesejahteraan dan kedamaian dapat dirasakan oleh seluruh ciptaan sebagaimana dunia diciptakan. Tidak dapat dipungkiri jika hidup yang sejahtera dan damai adalah tanda dari keselarasan dunia yang dicitakan oleh orang Jawa. Oleh sebab itu wajar jika orang Jawa lebih mengutamakan pendekatan harmoni dalam menanggapi berbagai macam permasalahan.

Karakter cinta damai dan menghindari konflik dalam budaya Jawa yang tertuang dalam *memayu hayuning bawana* tampak selaras dengan karakter yang diperjuangkan Yesus dalam kitab-kitab Injil. Dalam kitab-kitab Injil Yesus dipahami memiliki karakter yang cinta damai dan penuh dengan kasih. Khususnya dalam Injil Matius, karakter tersebut tampak dari tindakanNya yang sangat memperhatikan kebutuhan orang-orang terpinggirkan, orang tertindas, bahkan orang sakit. Banyak sekali mukjizat dan pengajaran yang telah Yesus lakukan. Orang sakit Ia sembuhkan, sekalipun orang itu merupakan orang yang dianggapnya najis dan berasal dari bangsa lain. AjaranNya tentang hukum yang terutama dan pertama (Matius 22:3-39) yang biasa disebut dengan hukum kasih juga menunjukkan bahwa Yesus merupakan figur yang penuh dengan kasih. Ajarannya tak henti-hentinya berbicara tentang bagaimana seharusnya manusia membangun relasi dengan Allah dan sesamanya yang didasari dengan sikap penuh kasih dan perdamaian dengan siapapun.

Akan tetapi karakter kedamaian dalam *memayu hayuning bawana* dan karakter Yesus yang cinta damai serta penuh kasih seolah-olah ternoda oleh ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42. Yesus menyatakan bahwa kedatanganNya ke dunia tidak membawa damai melainkan membawa pedang. Benturan karakter tersebut menjadi permasalahan unik bagi orang Jawa Kristen. Pada salah satu sisi sebagai orang Jawa kedamaian menjadi kondisi yang harus diwujudkan dan mampu dirasakan oleh semua ciptaan, dan disisi lain sebagai orang Kristen Yesus menjadi figur teladan dalam karakter kasih. Perpaduan ini membentuk karakter orang Jawa Kristen yang mengutamakan kasih dan kedamaian dalam merespon segala realitas yang ada. Ketika Yesus menyatakan bahwa kedatanganNya tidak membawa damai melainkan membawa pedang, hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa Yesus merupakan figur yang penuh dengan kekerasan dan merusak tatanan kedamaian. Sehingga Yesus sebagai figur teladan dengan karakterNya yang penuh kasih dan memperjuangkan kedamaian menjadi rumit untuk dipahami dan memiliki peluang untuk mengaburkan karakter orang Jawa Kristen.

Sebagai orang Jawa Kristen, apakah pernyataan Yesus dalam Matius 10:34-42 harus diimani bahwa Yesus memang tidak membawa damai dan membawa pedang? Berkaitan dengan karakterNya yang penuh kasih dan pembawa kedamaian, penulis juga berasumsi bahwa mungkin melalui konflik, pedang, dan pernyataanNya yang tidak membawa damai justru dipakai untuk menghadirkan kedamaian. Dengan kata lain, Yesus menggunakan konflik untuk menghentikan konflik sehingga damai dapat dicapai. Namun bagaimana dengan karakternya yang penuh dengan kasih? Tentu dalam *memayu hayuning bawana* kedamaian merupakan pola hidup dijunjung tinggi dalam menjalin relasi dengan semua ciptaan, tetapi ketika Yesus menyatakan bahwa kedatanganNya tidak membawa damai, apakah seseorang harus menjadi orang Jawa saja tanpa menjadi Kristen? Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Perjumpaan antara agama dan budaya merupakan hal yang telah lama terjadi dalam sejarah kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan memberikan kontribusinya masing-masing dalam sebuah perjumpaan. Dalam rangka memaknai maksud perkataan Yesus yang tampak berbenturan dengan karakter *memayu hayuning bawana* dan karakter Yesus yang sama-sama menjunjung tinggi kedamaian, penulis akan mencoba melihat maksud ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42 dari perspektif *memayu hayuning bawana*. Diharapkan pembacaan dari perspektif lain ini akan didapat hasil pembacaan yang berbeda, baru, dan membuka wawasan orang Jawa Kristen tentang karakter yang harus dihidupi sebagai orang Jawa Kristen. Sehingga melalui pembacaan kritis dengan perspektif *memayu hayuning bawana*, pernyataan Yesus dalam Matius 10:34-42 setidaknya akan mampu memberi gebrakan baru bagi orang Jawa Kristen untuk tetap hidup sebagai orang Jawa dengan karakter *memayu hayuning bawana*, tetapi secara bersamaan juga hidup sebagai orang Kristen dengan karakter figur Yesus dalam kerangka yang baru.

## **1.2. Permasalahan**

Melalui latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan, yaitu;

- a) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *memayu hayuning bawana* ?
- b) Bagaimana memaknai ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42 dari perspektif budaya Jawa, khususnya *memayu hayuning bawana*?

### 1.3. Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memilih judul:

#### **Memaknai Ucapan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42 dari**

#### **Perspektif Memayu Hayuning Bawana**

### 1.4. Tujuan Penulisan

Menjelaskan maksud perkataan Yesus tentang kedatangan-Nya di bumi yang tidak membawa damai dan membawa pedang dalam perspektif *memayu hayuning bawana*. Untuk mencapai tujuan itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep *memayu hayuning bawana* sebagaimana adanya kehidupan orang Jawa. Setelah itu penulis melakukan analisa terhadap konteks teks Matius 10:34-42 sebagai teks yang independent, dan secara bersamaan juga akan menggunakan *memayu hayuning bawana* sebagai sebuah lensa untuk membaca teks. Hal ini dilakukan untuk menggali makna perkataan Yesus dari perspektif budaya Jawa.

### 1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali makna ucapan Yesus dari perspektif *memayu hayuning bawana* adalah *seeing through*. Metode ini merupakan salah satu bagian dari hermeneutik multi-iman yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-lan. Hermeneutik multi-iman muncul dari kesadaran adanya jarak dan perbedaan konteks antara Alkitab dan kebudayaan di luar konteks Alkitab. Seringkali Alkitab digunakan oleh kekristenan sebagai norma yang mengkritik kebudayaan lain. Hal ini kemudian menjadi tantangan bagi Pui-lan untuk meletakkan sikap terhadap orang-orang yang hidup dalam budaya di luar bentukan konteks alkitab.<sup>7</sup> Oleh sebab itu di bagian awal Pui-lan mengajak masing-masing orang untuk membaca alkitab dari konteksnya sendiri.<sup>8</sup>

Dalam penelitiannya terhadap gereja-gereja di Asia Pui-lan mendapati adanya perbedaan hasil interpretasi yang dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap alkitab itu sendiri, budaya, pekerjaan, kepercayaan, generasi, serta konteks tempat tinggal. Dari sini Pui-Lan mengikuti ide dari Henry

---

<sup>7</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Books, 1995), h.2

<sup>8</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.ix

Louis Gates untuk menyebut Alkitab sebagai *talking-book*.<sup>9</sup> Disebut *talking-book* karena pertama, dalam hermeneutik multi-iman penekanan dialog tidak hanya pada otoritas teks tetapi juga pada komunitas iman yang lain, dan itu berarti bahwa ketika berbicara tentang alkitab maka juga berbicara dengan komunitas iman yang lain. *Kedua*, *talking-book* menyoroti pentingnya pengaruh tradisi oral dari teks dalam konteks yang lain. *Ketiga*, Alkitab bukan merupakan kumpulan teks final yang tidak bisa dirubah lagi dalam pembacaan dan pemaknaannya, melainkan Alkitab sangat membuka negosiasi bagi pembaca dengan konteks yang berbeda.<sup>10</sup> Dengan demikian hermeneutik multi-iman mengasumsikan adanya kesediaan untuk melihat tradisi sendiri dari perspektif tradisi yang lain, kedewasaan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam tradisi yang beragam, dan kerendahan hati untuk belajar dari partner lain dalam sebuah percakapan.<sup>11</sup> Keterbukaan ini sangat dibutuhkan untuk melihat tradisi lain sebagai kekayaan positif untuk memahami iman kristiani. Pada akhirnya hermeneutik multi-iman ini menunjukkan bahwa kebenaran juga terdapat pada tradisi-tradisi lain di luar bentukan Alkitab.

Dalam kaitannya dengan Alkitab sebagai *talking-book* Pui-Lan menawarkan tiga model metode pendekatan dalam hermeneutik multi-iman, *pertama* dengan membandingkan kesamaan motif teks Alkitab dengan teks lain, bisa disebut sebagai metode “*cross-textual*”. *Kedua*, melihat Alkitab melalui perspektif tradisi religius yang lain atau dalam hal ini disebut sebagai *seeing through*. *Ketiga*, melihat Alkitab dan teologi tertentu dari cerita-cerita, legenda, atau mitos yang ada dalam masyarakat tertentu.<sup>12</sup> Dalam rangka mencapai tujuan penulisan, penulis menggunakan metode kedua yang diusulkan oleh Pui-lan. Pui-lan tidak secara langsung menyebut metode ini sebagai *seeing through*. *Seeing through* merupakan upaya mentafsir teks kitab suci yang dilakukan orang-orang di Asia dalam konteks sosiokultur dan tradisi religius asli.<sup>13</sup> Pada prinsipnya metode ini menempatkan realitas kultur Asia dalam percakapan dengan tradisi Alkitab.<sup>14</sup> Dengan demikian kegiatan penafsiran tidak berangkat dari asumsi terhadap nilai yang ada di dalam Alkitab, melainkan berangkat dari tradisi lain untuk menemukan nilai yang tersirat dalam Alkitab. Sehingga dalam penggunaannya metode ini hanya membaca teks dari perspektif atau lensa lain secara satu arah. Tetapi bukan berarti independensi teks Alkitab tidak penting. Pui-lan menyatakan bahwa masukan dan kebijaksanaan yang ada di dalam Alkitab juga harus diakui sebagai sumber religius bagi kemanusiaan dan oleh sebab itu nilai-nilai yang

---

<sup>9</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h. 42

<sup>10</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.42

<sup>11</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.58

<sup>12</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.63

<sup>13</sup>Daniel K. Listijaudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), h.10

<sup>14</sup>Daniel K. Listijaudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, h.11

terkandung di dalamnya perlu dibagikan, diuji, dan dikoreksi dalam komunitas masyarakat luas.<sup>15</sup> Oleh karena model ini mengacu pada keberagaman konteks budaya, agama dan latar belakang yang lain, pembacaan model ini mampu memberikan tekanan pada pluralitas makna, multi aplikasi kisah, dan multi poros kerangka analisis.<sup>16</sup> Pui-lan memberikan contoh tentang Mahatma Gandhi yang terinspirasi oleh pengajaran Yesus. Namun bagaimanapun juga ia tidak memutlakkan bahwa Yesus adalah satu-satunya penyelamat dan anak Allah, ia lebih menghargai Yesus sebagai Guru Yang Agung karena pengajarannya tentang kemanusiaan.<sup>17</sup> Penulis menduga bahwa dalam membaca Alkitab, Gandhi berangkat dari perspektif tradisi kepercayaan sendiri. Oleh sebab itu alasan penulis memilih metode ini karena sangat cocok dengan konteks Indonesia yang sangat plural, dalam hal ini secara khusus akan dipakai lensa *memayu hayuning bawana* sebagai salah satu konsep hidup masyarakat Jawa. Tidak dapat dipungkiri jika dalam keberagaman dan perbedaan konteks terjadi suatu pertentangan dalam melihat atau memahami keberadaan iman yang lain. Dari ketegangan itu, penulis ingin belajar lebih dalam dari budaya sendiri untuk memaknai Alkitab. Semakin orang Kristen membuka diri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan orang dari agama atau tradisi lain, termasuk juga belajar menggunakan tradisi yang lain untuk memahami iman Kristiani secara lebih dalam, akan sangat membantu mendewasakan iman dan mampu menjadi manusia yang bisa hidup berdampingan dengan yang lain.<sup>18</sup> Dengan demikian penulis merasa bahwa metode ini sangat cocok untuk dipakai.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang penulis memilih topik tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan Rumusan masalah, Tujuan penulisan, batasan permasalahan, dan alasan pemilihan judul. Pada bab ini penulis juga menyajikan metode/pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan dengan tujuan agar pembaca dapat melihat garis besar pembahasan.

---

<sup>15</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.93

<sup>16</sup>Daniel K. Listijaudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, h.11

<sup>17</sup>Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h.63

<sup>18</sup>Daniel K. Listijaudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, h.12

## **Bab II: Memayu Hayuning Bawana**

Bagian ini akan menguraikan mengenai konsep *memayu hayuning bawana* sebagai dasar hidup prilaku orang jawa yang menekankan sikap damai untuk menghadirkan kesejahteraan di dalam kehidupan.

## **Bab III: Makna Ucapan Yesus pada Matius 10:34-42 dalam Perspektif Memayu Hayuning Bawana**

Bab ini pertama-tama akan menyajikan latar belakang konteks teks yang di dasarkan pada beberapa penafsir, kemudian melihat kembali permasalahan-permasalahan yang muncul, lalu penulis juga melakukan penerjemahan terhadap teks Yunani serta melihat teks bahasa jawa untuk membantu proses penafsiran dalam melihat kemungkinan lain, pada akhirnya melihat makna ucapan Yesus dalam kerangka perspektif *memayu hayuning bawana*. Melalui proses ini penulis berharap akan menemukan pemaknaan dalam kerangka yang baru dan mendalam tentang maksud perkataan Yesus di Matius 10:34-42.

## **Bab IV: Kesimpulan dan Refleksi**

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dan refleksi tentang hasil pembacaan ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42 dengan perspektif *memayu hayuning bawana*,serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB IV: PENUTUP

### 4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisa pembahasan di atas dapat ditarik empat hal dalam fokus pembahasan kesimpulan. Empat hal itu adalah tentang struktur narasi, isi ucapan Yesus, penggunaan metode, dan relevansi. Pertama dari segi struktur narasi. Dalam konteks budaya Jawa, Ranggawarsita membagi zaman menjadi tiga periode yaitu zaman *kalatidha*, zaman *kalasubha*, dan zaman *kalabendhu*. Jika dilihat lebih seksama dalam hubungannya dengan perkataan Yesus maka, ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42 ternyata memiliki struktur narasi yang sama dengan pemberitaan zaman *kalatidha* yang digambarkan oleh Ranggawarsita. Pemberitaan tentang zaman *kalatidha* dituliskan oleh Ranggawarsita dalam seratnya yang berjudul *seratkalatidha*. Kesamaan ini dapat dilihat dari motif pemberitaannya mengenai kondisi yang terjadi di tengah-tengah kekacauan zaman. Baik Yesus maupun Ranggawarsita sama-sama peka terhadap kondisi sosial yang akan terjadi, dalam hal ini berangkat dari konteksnya masing-masing (konteks teks dan konteks budaya Jawa) keduanya memberikan kontribusi berupa saran untuk merespon keadaan dalam zaman yang kacau. Selain itu juga ditunjukkan konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung oleh masing-masing orang dalam setiap keputusan yang diambil. Kemudian tentang keterangan waktu hadirnya kekacauan yang tidak tertulis, hal itu menunjukkan tidak ada yang tahu pasti kapan hadirnya kekacauan zaman. Oleh sebab itu pemberitaan tentang konsekuensi dan bentuk respon yang ditawarkan oleh Yesus dan Ranggawarsita (mewakili budaya Jawa yang dibahas) menjadi penting. Dari sini dapat dilihat bahwa ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42 dipahami oleh orang Jawa dalam kerangka pemberitaan zaman *kalatidha*.

kemudian tentang isi narasi ucapan Yesus. Ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42 jika dibaca dari perspektif *memayu hayuning bawana* memiliki maksud yang lebih mudah dipahami oleh orang Jawa. Pernyataan tentang kedatanganNya yang tidak membawa damai melainkan membawa pedang ternyata dipahami sebagai ungkapan untuk berani mengambil keputusan dalam menjalankan misi dengan berbagai macam konsekuensinya di tengah-tengah kondisi zaman *kalatidha* demi satu tujuan tertinggi yaitu kedamaian. Keberanian ini terwujud dalam kata pedang, dalam perspektif *memayu hayuning bawana* kata itu merupakan sebuah ungkapan yang memiliki arti kekuatan. Dengan demikian bisa dimengerti bahwa Yesus yang membawa pedang adalah Yesus yang membawa kekuatan, oleh sebab itu para murid harus berani menentukan langkah untuk menentukan keputusan, memilih menjalankan misi atau justru meninggalkan

misi. Menjalankan misi bukanlah perkara mudah, karena ada konsekuensi yang harus diterima dan itu merupakan perkara batin. Ungkapan Yesus mengenai kedatangannya yang tidak membawa damai ini menunjuk pada keadaansosial yang kacau dan kondisi batin yang tidak damai dalam menjalankan misi di tengah-tengah kekacauan yang ada. Keadaan batin yang tidak damai ini merupakan dampak dari keadaan dunia yang kacau, Yesus memberi contoh hubungan dalam keluarga. Dalam kondisi yang kacau itu Yesus kemudian memerintahkan agar Dirinya menjadi prioritas. Melalui hasil analisa didapati bahwa alasan Yesus berkata seperti itu adalah untuk menyampaikan bahwa keselamatan semata-mata tidak terletak pada orang tua, anak atau anggota keluarga, tetapi pada Yesus. Ketika menjalankan misi merupakan tanda mengikut Yesus maka hal itu berarti bahwa pengikut Yesus sedang mengupayakan kerajaan Allah yang tidak lain adalah kedamaian, hal ini setara dengan tujuan *memayu hayuning bawana*. Konsekuensi lain ketika menjalankan misi Yesus adalah seseorang dituntut untuk *eling lan waspada*, tidak ikut menjadi *edan*, dan harus memperjuangkan misi semaksimal mungkin. Menjalankan misi tidak akan terlepas dari konsekuensi yang ada, oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran terhadap posisi dan tugas diri sendiri sebagai bagian yang terikat dengan yang lainnya dan Allah.

Pada akhirnya misi Yesus dan misi murid adalah misi *memayu hayuning bawana*. Terdapat prinsip dalam menjalankan misi yaitu kesadaran terhadap tugas dan posisi sebagai ciptaan yang memiliki relasi dengan ciptaan lain, dunia, dan Allah. Dengan demikian misi *memayu hayuning bawana* yang tertuang dalam ucapan Yesus mengkonfirmasi untuk menghindari tindakan yang tidak tepat pada tempatnya seperti halnya kekerasan, kekacauan, dan hal-hal lain yang tidak sejalan dengan prinsip mewujudkan misi. Ketika para murid mencapai pada kesadaran itu, para murid pada dasarnya sedang *memayu hayuning bawana* dan itu berarti menjalankan misinya sebagai murid Yesus dalam mewujudkan kedamaian.

#### **4.2. Refleksi Terhadap Penggunaan Metode Seeing Through**

Sebelumnya telah disampaikan bahwa penggunaan metode tafsir *seeing through* bertujuan untuk belajar melihat makna teks dari perspektif yang lain. Dalam hal ini adalah penggunaan perspektif *memayu hayuning bawana* untuk mendalami makna perkataan Yesus pada Injil Matius 10:34-42. Melalui proses penggalian menggunakan metode ini, sangat mungkin untuk menemukan makna lain dan baru yang belum terdapat di dalam teks, atau sudah ada namun belum tergali lebih dalam. Dalam konteks Indonesia yang plural dengan segala kekayaan budaya, tradisi, dan agama, metode ini sangat baik dipakai sebagai media untuk memahami yang lain (dalam tulisan ini secara khusus merujuk pada salah satu perspektif dari budaya Jawa yaitu *memayu hayuning*

bawana). Dalam rangka proses memahami yang lain, tidak dapat dipungkiri jika terdapat perbedaan sudut pandang. Justru melalui perbedaan itulah terbentuk proses belajar dari yang lain, saling memahami, berbagi, serta sangat dimungkinkan dalam penggalian makna suatu teks. Sehingga melalui metode ini penulis dapat menemukan nilai-nilai yang berharga serta kerangka pemikiran yang baru dan segar.

Tetapi dari perbedaan itu sendiri sangat mungkin terbentuk suatu pembacaan yang kontradiktif. Misalnya dalam menginterpretasikan kata “tidak membawa damai, melainkan pedang”, dalam satu sisi bisa diartikan bahwa Yesus memang tidak membawa damai, dan mendukung kekerasan, dan disisi lain justru berbicara tentang hal lain sebagaimana hasil penafsiran. Perbedaan sudut pandang dari perspektif *memayu hayuning bawana* dan sudut pandang Injil bisa tampak memiliki tujuan yang berbeda. Sehingga disini dapat dilihat bahwa batasan hal kontradiktif tadi terletak pada sejauh sesuai dengan tujuan penulisan. Penemuan-penemuan yang kontradiktif bukannya untuk dihindari, melainkan sebagai rekan dialog untuk memahami ucapan Yesus dari perspektif yang lain (*memayu hayuning bawana*). Mencoba untuk menggali lebih dalam tentang teks dari perspektif lain dan melihat korelasinya dengan tujuan penulisan. Dengan demikian pembacaan teks akan semakin kaya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa juga terdapat ketakutan dalam diri penulis ketika perspektif yang dipakai memiliki nilai yang berlawanan dengan tujuan penulisan, sehingga teks tidak dapat ditafsirkan secara terbuka.

Kebiasaan penulis melakukan tafsir dengan melihat dari perspektif Alkitab dan konteks Alkitab terlebih dulu merupakan salah satu kesulitan penulis dalam penggalian ini. Sehingga hal ini juga membuat proses penafsiran menjadi sulit terbuka dengan konteks lain. Dalam kesulitan ini teks tidak dapat digali lebih dalam. Padahal dalam proses penggunaan metode ini, penafsir diharuskan berangkat dari perspektif budaya jawa untuk membaca teks. Mengingat Alkitab sebagai *talking book* sebagaimana disampaikan oleh Pui-lan, Alkitab harus berbicara dalam konteks pembaca. Melalui penggunaan metode inilah kemudian teks memiliki keterbukaan bagi konteks lain untuk lebih hidup dalam konteks yang bersangkutan. Dengan semangat itulah penulis melakukan penafsiran terhadap perkataan Yesus dalam Injil Matius 10:34-42 dari perspektif *memayu hayuning bawana* secara terbuka dengan tujuan bisa lebih dekat dan hidup dalam konteks orang Jawa.

Meskipun demikian, dengan sadar penulis mengakui bahwa kesulitan-kesulitan itu merupakan jalan dalam menemukan nilai-nilai yang baru. Ketika nilai-nilai baru itu dapat ditemukan menggunakan metode ini dan berbicara secara dekat dengan konteks yang bersangkutan maka,

hal ini membuktikan sifat Alkitab sebagai *talking book*. Dengan demikian Alkitab menjadi salah satu sumber nilai-nilai yang dinamis dan dapat berinteraksi dengan berbagai macam konteks. Pada akhirnya ketika berbicara tentang nilai maka didapati kesimpulan bahwa nilai-nilai kebenaran pada dasarnya juga dapat ditemukan dalam sumber-sumber yang lain (dalam hal ini adalah budaya Jawa), dan Alkitab menjadi salah satu dari sekian banyak sumber-sumber yang ada.

Dari kesulitan itu penulis belajar untuk menemukan suatu sudut pandang yang baru beserta nilai-nilai baru yang hidup dekat dengan konteks orang Jawa. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa metode ini memiliki kelemahan. Pertama adalah melalui metode ini penulis tidak bisa mengkritisi perspektif yang dipakai untuk membaca teks. Penggunaan perspektif ini hanya mencoba untuk mengkritisi teks, dan istilah-istilah khusus dalam perspektif yang dipakai untuk mengkritisi teks tidak bisa dikritisi juga. Hal ini tidak terlepas dari prinsip metode yang melihat teks dari perspektif yang lain. Misalnya penggunaan kata “damai” dan “pedang”, ketika didalamnya terdapat perbedaan arti maka kita hanya bisa menggunakan arti kata “pedang” dan “damai” dari perspektif *memayu hayuning bawana* untuk membaca teks, dan konteks teks tidak dapat digunakan untuk mengkritisi perspektif yang dipakai.

Setelah melihat kelebihan, kesulitan, dan kelemahan dalam proses penafsiran, tidak dapat dipungkiri juga bahwa penulisan ini memiliki kekurangan. Namun setidaknya penulis telah melakukan penginterpretasian ini semaksimal mungkin. Ketika Injil Matius dapat dibaca dalam perspektif budaya Jawa, itu berarti kebenaran tidak hanya ada pada Alkitab saja, tetapi terletak dan ada pada budaya Jawa itu juga. Hal ini bukan berarti meniadakan atau mengabaikan otoritas Alkitab, tetapi sebagai sebuah apresiasi terhadap budaya yang juga memiliki nilai-nilai kebenarannya sendiri. Pada akhirnya penulis mencoba untuk memberikan peluang kepada Injil Matius 10:34-42 untuk dibaca lebih dekat dari perspektif *memayu hayuning bawana* untuk memahami maksud perkataan Yesus. Dengan demikian akan tampak berbagai macam kemungkinan-kemungkinan lain yang justru dapat memperkaya makna ucapan Yesus dalam Matius 10:34-42.

#### **4.3. Relevansi Bagi Konteks Masa Kini**

Setelah belajar melihat maksud perkataan Yesus mengenai kedatangannya yang tidak membawa damai dan membawa pedang dari perspektif *memayu hayuning bawana*, ada banyak sekali nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menghadirkan kondisi yang damai. Nilai-nilai

itu berkaitan dengan prinsip hidup agar tidak menjadi *edan*, *eling lan waspada*, dan tetap berjuang dalam misi. Dalam perspektif *memayu hayuning bawana*, kekacauan yang digambarkan oleh Yesus adalah hadirnya zaman *kalatidha* dimana banyak orang yang *edan*. Melihat dari kekacauan dan pengertian “*edan*”, tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini dan sekarang juga zaman *kalatidha* telah hadir. Banyaknya orang-orang yang mementingkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan orang banyak, dalam beberapa bulan lalu sering terjadi kasus kekerasan atas dasar nama agama, kriminalitas, dan beberapa kasus lain tampak menunjuk pada kondisi zaman *kalatidha*. Melihat realita itu, pesan Yesus tidak hanya sebatas kepada para murid saja, melainkan kepada semua orang.

Ditengah-tengah zaman *kalatidha* atau kekacauan dunia saat ini, perkataan Yesus tentang kedatanganNya ke dunia membawa pedang menunjukkan bahwa damai itu harus diusahakan, mulai sekarang dan saat ini juga. Yesus membawa kekuatan kepada setiap orang yang ingin mewujudkan kedamaian. Kekuatan juga menunjukkan adanya suatu sikap mental yang berani dalam mengambil keputusan. Dengan mengutamakan sikap *eling lan waspada*, *ora katutan edan*, dan *nyawa kang dadi taruhan*, tujuan *memayu hayuning bawana* yang tidak lain adalah kedamaian akan tercapai. Yesus menekankan prinsip agar setiap orang sadar terhadap status dan posisinya di dunia yang tidak terlepas dari kehidupan yang lain dan memiliki keterikatan dengan Allah. Melalui kesadaran itu, ada suatu sikap aktif dalam menghadirkan kedamaian. Sehingga manusia tidak hanya pasif menunggu kedamaian itu datang, tetapi aktif dan sadar dalam tindakan untuk mencapai misi menghadirkan kedamaian sebagai misi *memayu hayuning bawana* yang sejajar dengan misi Yesus kepada setiap orang. Dengan demikian orang Jawa Kristen seharusnya tidak perlu mempermasalahkan ucapan Yesus yang membawa pedang dan tidak membawa damai, karena pada dasarnya ucapan Yesus itu merupakan suatu ekspresi untuk berani menentukan keputusan secara sadar di tengah-tengah keadaan dunia yang kacau. Pada akhirnya setiap orang diperhadapkan dengan sebuah tekad, berani mengambil keputusan dalam menjalankan misi *memayu hayuning bawana* sebagaimana diungkapkan oleh Yesus untuk mewujudkan kedamaian atau justru mundur dari misi.

## Daftar Pustaka

Buku:

Allison, Dale C. Dan Davies, W.D. *The Gospel According to Saint Matthew*, (Edinburgh: T&T Clark, 1991).

Anderson, Benedict R O'G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003).

Ardjodisastro, Daldiyono. dan Hardjodisastro, Wisodiyono. *Ilmu Slamet; Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi aModernisasi dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2010).

Carter, Warren, *Matthew and the Margins*, (New York: Orbis Books, 2000).

De Heer, J.J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

De Jong. *Salah satu sikap hidup orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985).

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Ekopriyono, Edi. *The Spirit of Pluralism; Menggali Nilai-nilai Kehidupan Mencapai Kearifan*, (Jakarta: Gramedia, 2005)

Endraswara, Suwardi. *Guru Sejati Jalan Untuk Menemukan Kemurnian Abadi diantara Kekotoran Duniawi*, (Yogyakarta: Narasi, 2014).

Endraswara, Suwardi. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013).

Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Jacobs, Tom. *Salam Selamat Shalom*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

Listijaudi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010)

Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu adil; perjumpaan iman kristen dan kejawen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003).

Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York: Orbis Books, 1995).

Sumarsono, HR. *Mengkritisi Aporisma Orang Jawa*, (Bekasi: Media Maxima, 2017).

Stassen, Glen H. & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus dalam konteks masa kini*, (Surabaya: Momentum, 2008)

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa ; sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1998).

Tridarmanto, Yusak. *Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa*, di dalam Ed. Yusak Tridarmanto, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012).

Wahono, S. Wismoody. *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Wahyudi, Agus. *Zaman Edan Ranggawarsita: Menaklukan Hawa Nafsu di Zaman yang Tidak Menentu*, (Yogyakarta: Narasi, 2014)

Web:

[http://www.tamantembangsastra.com/2018/02/budaya-memayu-hayuning-bawana-bagian-.html?m=1,](http://www.tamantembangsastra.com/2018/02/budaya-memayu-hayuning-bawana-bagian-.html?m=1)

<https://alangalangkumitir.wordpress.com/download-naskah/serat-sastra-jendra-hayuningrat-2/>